

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Menurut Kamitsuru S. (2015), sebagaimana dikutip dalam Girin dkk. (2022), bakteri ini umumnya menyerang paru-paru tetapi juga berpotensi menginfeksi organ lain. TB ditularkan langsung melalui udara, dengan paru-paru menjadi organ utama yang terdampak dalam sebagian besar kasus. Bakteri *M. tuberculosis* memasuki saluran pernapasan dan membentuk lesi awal di jaringan paru-paru yang dikenal sebagai fokus primer (Fitriani dkk., 2020). Secara morfologi, *Mycobacterium tuberculosis* adalah bakteri berbentuk batang dengan panjang 1–4 mikrometer dan diameter sekitar 0,3–0,6 mikrometer. Bakteri ini memiliki dinding sel yang kaya lipid, sehingga mampu bertahan dalam berbagai kondisi asam dan tahan terhadap gangguan fisik dan kimia (Situmorang, 2020).

Tuberkulosis (TB) masih menjadi tantangan serius bagi kesehatan global. Menurut Permana (2020), penyakit ini merupakan penyebab kematian kedua akibat penyakit menular di dunia setelah infeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). TB juga dikategorikan sebagai salah satu dari sepuluh penyebab kematian terbanyak di dunia dan bahkan menempati peringkat pertama penyebab kematian akibat infeksi yang disebabkan oleh satu jenis mikroorganisme (Kristin dkk., 2020 dalam Girin Kartika Sari, 2022). Data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang dikutip dalam jurnal Dwi Muslikha dkk. (2023) menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat kedua di dunia dalam jumlah kasus TB, tepat di belakang India. WHO (2018) memperkirakan bahwa Indonesia memiliki sekitar 528.000 kasus TB baru setiap tahunnya, dengan

sekitar 91.000 kematian per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa beban TB tidak hanya berdampak pada sektor kesehatan tetapi juga memiliki dampak ekonomi yang signifikan, sebagaimana dicatat oleh Mahdi A. dkk. (2017). Lebih lanjut, menurut laporan Kementerian Kesehatan Indonesia tahun 2018, prevalensi TB pada pria tiga kali lebih tinggi daripada wanita. Perbedaan ini menunjukkan faktor risiko penularan dan perkembangan TB yang lebih besar pada pria.

Jumlah kasus tuberkulosis (TB) di Provinsi Jawa Timur menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2021, tercatat 53.289 kasus, dan jumlah ini meningkat menjadi 81.753 kasus pada tahun 2022. Angka ini menjadikan Jawa Timur sebagai provinsi dengan jumlah kasus TB tertinggi kedua di Indonesia setelah Jawa Barat (Pratama, W. dalam Miranda dkk., 2019). Menurut laporan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur (2021), terdapat 1.245 kasus TB paru yang terdeteksi pada tahun 2021. Sementara itu, data tahun 2022 menunjukkan bahwa Kabupaten/Kota Kediri menyumbang sekitar 56% dari total kasus TB di provinsi tersebut (Dinas Kesehatan Jawa Timur, 2022). Angka ini meningkat pada tahun berikutnya, mencapai 77,9% pada tahun 2023 (Dinas Kesehatan Jawa Timur, 2023). Peningkatan ini menunjukkan perlunya perhatian yang lebih besar terhadap upaya pencegahan dan pengendalian TB, terutama di daerah dengan prevalensi tinggi.

Menurut Pedoman Nasional Pelayanan Medik dalam Penanggulangan Tuberkulosis (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020), beberapa kelompok dikategorikan sebagai kelompok berisiko tinggi tertular TB. Kelompok-kelompok ini meliputi individu dengan sistem imun yang terganggu, seperti penderita HIV dan kondisi imunodefisiensi lainnya, pengguna obat imunosupresan jangka panjang, perokok aktif, dan individu yang mengonsumsi alkohol berlebihan. Selain itu, anak-

anak di bawah usia lima tahun, lansia, orang yang tinggal serumah atau berkontak erat dengan penderita TB aktif dan menular, penghuni lembaga berisiko tinggi seperti lembaga pemasyarakatan dan fasilitas perawatan jangka panjang, serta tenaga kesehatan juga dianggap sebagai kelompok rentan. Pedoman yang sama juga menjelaskan bahwa terapi tuberkulosis umumnya menggunakan kombinasi beberapa obat anti-TB. Obat yang direkomendasikan meliputi isoniazid, rifampisin, pirazinamid, etambutol, dan streptomisin, dengan dosis harian atau mingguan sesuai standar pengobatan yang telah ditetapkan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020, hlm. 29).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 November 2024 di RSUD Gambiran Kota Kediri, ditemukan bahwa selama periode Januari hingga Oktober 2024, terdapat 211 pasien rawat inap yang terdiagnosis tuberkulosis. Dari jumlah tersebut, 122 pasien laki-laki dan 89 pasien perempuan. Laporan morbiditas pasien rawat inap akibat tuberkulosis selama tiga tahun terakhir menunjukkan pola yang bervariasi. Pada tahun 2021 (Januari–Desember), tercatat 106 kasus, terdiri dari 76 pasien laki-laki dan 30 pasien perempuan. Jumlah kasus meningkat signifikan pada tahun 2022 menjadi 257 kasus, terdiri dari 156 pasien laki-laki dan 101 pasien perempuan. Tren peningkatan ini berlanjut pada tahun 2023, dengan jumlah pasien mencapai 283 kasus, terdiri dari 161 pasien laki-laki dan 122 pasien perempuan. Lebih lanjut, data sepuluh penyebab kematian teratas pasien rawat inap pada tahun 2022 menunjukkan bahwa tuberkulosis menempati peringkat ke-10, tepat setelah sepsis. Pada tahun tersebut, jumlah kematian akibat tuberkulosis mencapai 23 kasus, dengan 10 pasien laki-laki dan 13 pasien perempuan.

Evaluasi efektivitas terapi obat anti-tuberkulosis (OAT) perlu dilakukan untuk memperoleh hasil pengobatan yang optimal. Keberhasilan terapi ditandai dengan perbaikan kondisi klinis pasien, seperti hilangnya gejala, peningkatan berat badan, peningkatan laju endapan darah (LED), hasil pemeriksaan bakteri tahan asam (BTA) yang negatif, serta deteksi dini terhadap efek samping yang mungkin timbul selama pengobatan. Evaluasi ini merupakan langkah penting dalam upaya meningkatkan keberhasilan pengobatan dan kualitas hidup pasien tuberkulosis. Berdasarkan latar belakang tersebut, evaluasi efektivitas Obat Antituberkulosis (OAT) bertujuan untuk mendapatkan gambaran umum pola penggunaan obat, membandingkan penggunaan obat selama periode tertentu, memberikan rekomendasi perbaikan terapi, dan menilai dampak suatu intervensi terhadap pola penggunaan obat. Evaluasi terapi obat merupakan proses yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk memastikan penggunaan obat pada pasien dilakukan secara aman, tepat, dan efisien. Suatu pengobatan dapat dikatakan efektif jika pasien menerima terapi yang sesuai dengan kondisi klinisnya, menggunakan dosis yang sesuai secara individual, memperhatikan risiko efek samping, dan dengan biaya yang paling rasional (Tias, 2021).

1.2 RUMUSAN MASALAH

Merujuk pada permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: sejauh mana efektivitas penggunaan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada pasien tuberkulosis yang menjalani perawatan rawat inap di RSUD Gambiran Kota Kediri?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan umum

Untuk menilai tingkat efektivitas penggunaan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada pasien tuberkulosis yang menjalani rawat inap di RSUD Gambiran Kota Kediri.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi data terkait pola penggunaan obat anti tuberkulosis (OAT) pada pasien rawat inap yang menjalani pengobatan tuberkulosis.
- b. Menganalisis hasil evaluasi penggunaan obat anti tuberkulosis (OAT) pada pasien rawat inap.
- c. Menilai efektivitas terapi obat anti tuberkulosis (OAT) pada pasien tuberkulosis rawat inap.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam memperluas wawasan dan pemahaman mengenai penggunaan Obat Anti Tuberkulosis (OAT).

b. Manfaat praktis

1. Bagi universitas

Terjalin hubungan kerja sama yang baik antara RS dengan Universitas sehingga menjadi peluang untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi RSUD Gambiran

Meningkatnya kualitas pelayanan dengan memanfaatkan rekam medis untuk mengevaluasi penggunaan Obat Anti Tuberkulosis (OAT).

3. Bagi mahasiswa

Meningkatnya pengetahuan dan pengalaman belajar langsung, serta menjadi nilai tambah dalam pengembangan karir di masa mendatang.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian dan memperdalam pemahaman terkait penggunaan Obat Anti Tuberkulosis (OAT).



1.5 KEASLIAN PENELITIAN

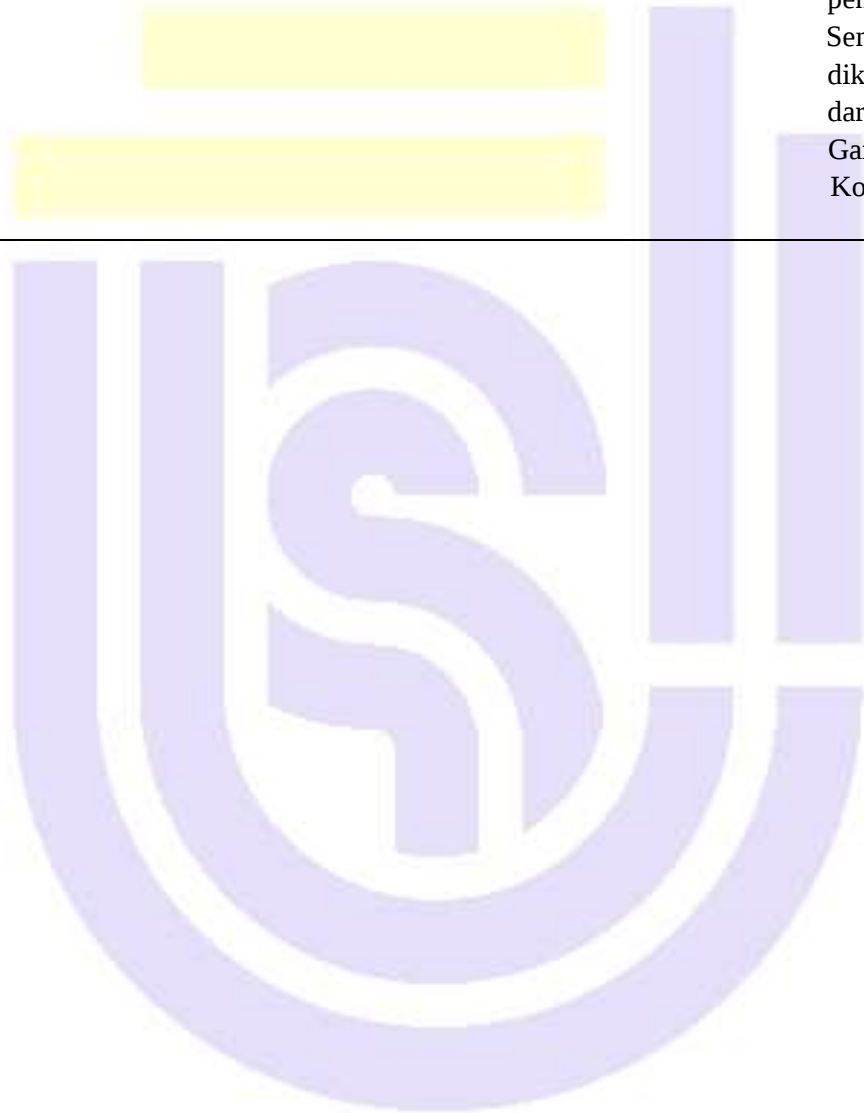
Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Identitas Peneliti	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Subjek Penelitian	Temuan Penelitian	Pembeda
1	Anuku, T., Pareta, D., Kanter, J., & Untu, S.	Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis pada Penderita Tuberkulosis Paru di Puskesmas IBU Kabupaten Halmahera Barat	Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data retrospektif.	Penelitian ini melibatkan 29 catatan medis sebagai sampel..	Berdasarkan hasil penelitian, dari total 29 rekam medis yang dianalisis, 27 pasien (93%) menerima terapi tuberkulosis kategori 1, yaitu RHZE 2 bulan yang dilanjutkan dengan RH intermiten (2(RHZE)/4(RH) ₃) selama 4 bulan. Sementara itu, 2 pasien (7%) menerima terapi tuberkulosis kategori 2, yaitu HRZES 2 bulan, dilanjutkan dengan HRZE 1 bulan, dan dilanjutkan dengan HR dan E intermiten (2(HRZE)S/(HRZE)/5(HR) ₃ E ₃) selama 5 bulan. Hasil evaluasi rasionalitas penggunaan obat menunjukkan bahwa ketepatan indikasi, ketepatan pasien, dan ketepatan obat mencapai 100%, sedangkan ketepatan dosis tercatat sebesar 86%.	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada aspek variabel yang diteliti, metode yang digunakan, karakteristik populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, lokasi penelitian, dan jenis uji statistik yang digunakan.
2	E.K. Andrian, N.R.A. Harahap,	Tinjauan terapi antituberkulosis pada pasien geriatri rawat jalan di rumah sakit swasta di Bekasi	Penelitian ini menggunakan metode observasional dengan desain deskriptif dan	Data penelitian diperoleh dari rekam medis pasien	Penelitian ini dilakukan di sebuah rumah sakit swasta di Bekasi Timur pada tahun 2020–2021, dengan ukuran sampel 40 pasien. Responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, berusia 50 hingga 55 tahun, dan	Ciri pembeda penelitian ini meliputi aspek variabel,

dan W.N. Hasmar	Timur periode 2020–2021.	pendekatan retrospektif.	rawat jalan yang jumlahnya 40 pasien.	memiliki riwayat penyakit penyerta. Obat anti-TB (OTC) yang paling sering diresepkan adalah 80% KDT dan 20% Combipak. Evaluasi juga mencakup durasi penggunaan OAT oleh pasien.	metode yang digunakan, populasi dan sampel yang diteliti, teknik pengambilan sampel yang diterapkan, lokasi penelitian, dan analisis statistik yang digunakan.
-----------------	--------------------------	--------------------------	---------------------------------------	---	--

3	Anneke Dwi Putri Jhodi	Evaluasi rasionalitas terapi obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. M. Yunus Bengkulu periode 2021.	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan rancangan penelitian <i>crosssectional</i> yang dilakukan pada bulan Mei sampai dengan Agustus 2022.	Sampel dalam penelitian ini terdiri dari pasien tuberkulosis paru yang tercatat dalam rekam medis di RSUD Dr. M. Yunus. Peneliti memilih 77 pasien yang berdomisili di Kota Bengkulu.	Berdasarkan hasil penelitian tentang rasionalitas penggunaan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada pasien TB paru di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu periode Januari sampai dengan Desember 2021 dapat disimpulkan bahwa seluruh pasien telah menjalani terapi TB paru dengan tepat dan dinilai rasional sebesar 100%, kecuali pada aspek ketepatan dosis yang menunjukkan persentase sebesar 98,5%.	Penelitian ini memiliki perbedaan dalam hal variabel yang dianalisis, metode penelitian yang diterapkan, populasi dan jumlah sampel yang digunakan, teknik pemilihan sampel, lokasi penelitian, dan jenis analisis statistik yang digunakan.
---	------------------------	--	--	---	---	--

4	Muslikha, I. D., Kasimo, E. R., Savitri, L., & Sanjaya, R. K.	Tinjauan Hematokrit dan Trombosit pada Pasien TB Paru yang Mendapat Pengobatan Anti TB di RSUD Gambiran Kota Kediri.	Nilai dan	Penelitian ini menggunakan desain deskriptif potong lintang. Data yang dianalisis adalah data retrospektif yang diperoleh dari rekam medis pasien paru yang menjalani terapi obat antituberkulosis (OAT) di RSUD Gambiran, Kota Kediri, antara Januari dan Desember 2021.	Sampel dalam penelitian ini terdiri dari pasien tuberculosis paru yang tercatat dalam rekam medis dan memenuhi kriteria inklusi, yaitu diagnosis TB terverifikasi, berada dalam rentang usia yang ditentukan, berstatus pasien rawat inap, sedang menjalani atau sedang	Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penurunan nilai hematokrit, sebagai indikator anemia, diduga merupakan efek samping terapi Obat Antituberkulosis (OTT). Sementara itu, gangguan kadar trombosit ditandai dengan trombositopenia (penurunan jumlah trombosit) dan trombositosis (peningkatan jumlah trombosit), yang juga berkaitan dengan penggunaan OAT. Mayoritas pasien, yaitu 33 orang (77%), mengalami penurunan kadar hematokrit. Distribusi kadar trombosit menunjukkan bahwa 25 pasien (58%) berada dalam rentang normal, 3 pasien (7%) mengalami penurunan, dan 15 pasien (35%) mengalami peningkatan jumlah trombosit.	Penelitian ini memiliki perbedaan pada aspek variabel yang diteliti, pendekatan metodologi, populasi dan jumlah sampel yang digunakan, teknik pemilihan sampel, lokasi pelaksanaan penelitian, dan jenis analisis statistik yang diterapkan.
					menjalani terapi Obat Antituberkulosis (OAT), dan bersedia berpartisipasi		



dalam
penelitian.
Semua data
dikumpulkan
dari RSUD
Gambiran,
Kota Kediri.
